

Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif Anak di Perumahan Sepang *Mountain Residence* Serang-Banten

Silvi Amelia¹, Amelia Dea Nisrina², Gilang Permana³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten-Indonesia

Email: 2221220035@untirta.ac.id¹ 2221220040@untirta.ac.id² 2221220010@untirta.ac.id³

ABSTRAK

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Perkembangan kognitif mengacu pada kemampuan individu untuk memperoleh, menyimpan, memproses, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari lingkungan. Ini melibatkan berbagai aspek seperti keterampilan berpikir, pemecahan masalah. Pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak di Perumahan Sepang Mountain Residence Serang Banten. Penelitian ini yaitu dengan observasi langsung ke lapangan, kemudian mengolah data. Dan juga menggunakan studi literature yang membutuhkan beberapa pustaka untuk mendukung penelitian. Dan berupa relevansi yang relevan untuk mendapatkan informasi tentang penelitian yang saling berkaitan mengenai pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam analisis data, pendekatan yang digunakan adalah analisis induktif yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan di Perumahan Sepang Mountain Residence Serang Banten yaitu pola asuh demokratis, terdapat faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan kognitif anak, dan metode pembelajaran calistung sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak.

Kata Kunci: Calistung; Perkembangan Kognitif; Pola Pengasuhan

PENDAHULUAN

Peran keluarga dalam mendidik anak dan mempengaruhi perkembangannya memiliki pengaruh yang sangat penting. Oleh sebab itu, pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari lingkungan keluarga. Keluarga menjadi tempat di mana anak pertama kali mengekspresikan diri sebagai individu sosial melalui interaksi dengan anggota kelompoknya (Mustakin, 2013). Lingkungan keluarga adalah tempat pertama anak akan melihat, sehingga anak memiliki kecenderungan untuk meniru dan mengambil contoh perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua mereka.

Pendekatan dalam mendidik anak melalui pola asuh merupakan strategi terbaik yang dapat diterapkan oleh orang tua sebagai bentuk apresiasi dan tanggung jawab terhadap anak-anak. Namun, (Sam Vaknin, 2009) mengambil pandangan yang berbeda, menyatakan bahwa pengasuhan dapat dianggap sebagai "*parenting is interaction between parent's and children during their care*". Tujuan pola asuh ini adalah agar anak mandiri, berkembang secara optimal, mengembangkan rasa percaya diri dan rasa ingin tahu yang kuat, bersikap ramah, dan berorientasi pada keberhasilan (Tridhonanto, 2014). Pendidikan anak melalui pola asuh oleh orang tua mencerminkan rasa tanggung jawab mereka terhadap anak (Zulkifli et al., 2021). Pola asuh adalah cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya (Fatmawati et al., 2021). Pola pengasuh memegang peranan penting dan mempengaruhi perkembangan anak. Pola pengasuhan setiap orang tua memiliki perbedaan dalam pola pengasuhan yang mereka terapkan sesuai dengan nilai-nilai, budaya, dan juga pengalaman pribadi orang tua tersebut.

(Viandari dan Kadek, 2019) menyatakan bahwa pola asuh mencakup perilaku dan sikap orang tua ketika berinteraksi, memberikan arahan, mengembangkan, dan mendidik anak mereka pada kehidupan sehari-hari, dengan tujuan membantu anak mencapai keberhasilan dan kebahagiaan di masa depan. Di sisi lain, (Shocib, 2010:207) menjelaskan bahwa pola asuh melibatkan bantuan, bimbingan,

dan dorongan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan dirinya. Setiap orang tua memiliki strategi yang khusus dalam mengasuh anak.

(Adawiah, 2017) mengemukakan bahwa terdapat tiga model pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua terhadap anak mereka. Pola asuh pertama adalah pola asuh otoriter, di mana orang tua menetapkan aturan atau batasan yang harus diikuti oleh anak, dipatuhi secara mutlak, tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat. Ancaman dan hukuman diberikan jika anak tidak mematuhi aturan tersebut. Yang kedua yaitu pola asuh demokratis yang memberikan prioritas pada kepentingan anak namun tetap mempertahankan pengendalian dan kendali.. Pendekatan ini bersifat rasional dan memberi kebebasan kepada anak dalam memilih dan bertindak, sambil mempertahankan hubungan hangat dengan anak. Yang terakhir yaitu pola asuh permisif, di mana orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk melakukan apa pun tanpa membatasi atau mempertanyakan.

(Menurut Musliman, 2015), menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang memiliki pengaruh terhadap pola asuh. Faktor pertama adalah faktor budaya. Faktor kedua adalah pendidikan orang tua, sementara faktor ketiga adalah status ekonomi dan pekerjaan orang tua.

Perkembangan seorang anak menjadi seorang dewasa sangat ditentukan oleh lingkungan di sekitarnya dan pendidikan yang diterimanya sejak usia dini. Hal ini memungkinkan individu untuk menjadi apa pun yang dikehendaki oleh lingkungan atau pendidikan yang diterimanya (Abdul Kadir, 2012).

Peran orang tua sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Karena sejak lahir, anak berinteraksi dan menerima rangsangan utama yang bersumber dari lingkungan keluarga. maka, pola pengasuhan yang sesuai dan memberikan dukungan yang tepat memiliki potensi besar dalam mempengaruhi kemampuan kognitif anak dengan dampak yang signifikan.

Secara umum, aspek kognitif merujuk pada kapasitas intelektual yang melibatkan berbagai tahap, termasuk pemahaman, pengetahuan, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Piaget menjelaskan mengenai struktur kognitif yang menjelaskan bagaimana anak-anak mengembangkan pemahaman tentang dunia di sekitar mereka (Friedman & Schustack, 2006: 59). Istilah "kognitif" berasal dari kata "cognition" yang merujuk pada proses "mengetahui". Sedangkan secara luas, kognisi mengacu pada perolehan, organisasi, serta penggunaan pengetahuan (Neiser dalam Jahja, 2013: 56).

Perkembangan kognitif adalah proses di mana manusia mengalami kemajuan dan pertumbuhan dalam kemampuan berpikir. Hal ini melibatkan berbagai aspek seperti perhatian, daya ingat, penalaran, kreativitas, dan bahasa. Perkembangan kognitif melibatkan peningkatan dan kedewasaan berbagai jenis proses berpikir, seperti menerima informasi, mengingat, membentuk konsep, memecahkan masalah, mewakili informasi, dan melakukan pertimbangan.

Perkembangan kognitif merujuk pada kemampuan anak untuk memperoleh, menyimpan, memproses, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Hal ini meliputi aspek-aspek seperti keterampilan berpikir, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berbahasa, dan kemampuan mengingat. Metode pengasuhan yang berbeda-beda dapat mempengaruhi dengan cara yang berbeda pada perkembangan kognitif anak.

Beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan antara perhatian orang tua dan perkembangan kognitif anak melalui analisis pola pengasuhan yang berbeda. Penelitian tersebut mengkaji penerapan pola pengasuhan terhadap anak, penelitian ini dilakukan oleh Rosi Rosyani dan kawan kawan. Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan bahwa 45% orang tua menerapkan pola pengasuhan otoritatif, dan 45% remaja menerima pola asuh otoritatif dari orang tua mereka. Data ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. beberapa hasil yang dapat diamati adalah sekitar 50% anak mampu berinteraksi sosial dengan mudah, 75% anak dapat dengan cepat memahami dan menghadapi masalah kehidupan, 55% anak mengalami kesulitan dalam menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi, 60% anak mampu memahami konsep nilai dan cinta meskipun masih ada beberapa kendala, dan 65% anak merasakan sedikit hambatan dalam proses pembelajaran.

Fenty Apriani Hardy melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognitif anak. Berdasarkan data tersebut, bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat signifikan karena berdampak langsung pada perkembangan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan pola asuh yang baik dan tepat. Tanggung

jawab dalam mengasuh dan mendidik anak harus menjadi tanggung jawab bersama bagi kedua orang tua, karena anak sangat membutuhkan peran dan kontribusi dari keduanya.

Persiapan yang matang sangat penting dalam merangsang perkembangan kognitif anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak pada usia dini adalah lingkungan sekitar mereka. Lingkungan dapat didefinisikan sebagai ruang yang dihuni oleh makhluk hidup dan benda mati, yang meliputi unsur-unsur yang hidup dan tidak hidup (Kristyowati & Purwanto, 2019, 187).

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap 15 orang tua sebagai populasi dan sampel yang berasal dari Perumahan Sepang Mountain Residence, Serang-Banten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Dengan ini, penulis berharap besar semua orang tua dapat menerapkan pola pengasuhan yang lebih positif, sehingga perkembangan kognitif anak dapat meningkat sesuai dengan tahap usianya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Menurut (Rubiyanto, 2011) bahwa metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi lisan atau kata-kata dari individu yang menjadi objek pengamatan.

Penelitian ini melibatkan observasi langsung di lapangan dan pengolahan data yang dihasilkan. Selain itu, studi literatur juga digunakan sebagai pendukung penelitian dengan merujuk pada berbagai referensi yang relevan untuk memperoleh informasi tentang pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Penelitian ini dilakukan di Perumahan Sepang Mountain Residence, Serang-Banten, dengan subjek penelitian berupa orang tua. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 15 orang tua.

Sumber data penelitian berasal dari orang tua yang tinggal di Perumahan Sepang Mountain Residence, Serang-Banten. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam analisis data, pendekatan yang digunakan adalah analisis induktif yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

DISKUSI

Hasil

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa 8 dari 15 responden memilih untuk memberikan pembelajaran tambahan kepada anak-anak mereka di luar pendidikan formal, seperti les atau bimbel calistung dan mengaji. Pembelajaran ini bertujuan untuk mendukung perkembangan kognitif anak-anak. Namun demikian, orang tua tidak mengabaikan pola pengasuhan dalam pendekatan mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka. Mereka tetap mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang keseluruhan untuk memfasilitasi perkembangan anak-anak mereka.

Pendekatan ini mencerminkan pemahaman orang tua bahwa pendidikan formal di sekolah tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak-anak secara menyeluruh. Dengan les atau bimbel dapat memberikan tambahan pemahaman dan pengetahuan kepada anak-anak dalam bidang tertentu, seperti matematika, bahasa, atau ilmu pengetahuan. Namun, orang tua juga menyadari bahwa aspek-aspek lain dalam pengasuhan, seperti perhatian, dorongan, nilai-nilai, dan lingkungan yang mendukung, juga sangat penting untuk perkembangan anak-anak. Dengan menggabungkan pendekatan pembelajaran tambahan di luar sekolah dengan pola pengasuhan yang baik, orang tua berharap dapat memberikan dukungan penuh bagi perkembangan kognitif anak-anak mereka. Ini menunjukkan kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan yang komprehensif dan beragam dalam mempersiapkan anak-anak untuk masa depan mereka.

Namun, dari perspektif yang berbeda terdapat juga orang tua yang memilih untuk tidak memberikan pembelajaran diluar pendidikan formal, berupa les atau bimbel karena terkendala dalam keuangan. Orang tua yang mengalami keterbatasan keuangan mungkin harus mengutamakan pengeluaran yang lebih mendesak dan tidak mampu mengalokasikan dana tambahan untuk les atau bimbel. Dalam hal ini, mereka cenderung mengandalkan pendidikan formal di sekolah sebagai sumber utama pembelajaran anak-anak mereka.

Meskipun demikian, pendidikan formal di sekolah dapat memberikan dasar pendidikan yang kuat bagi anak-anak, dan masih banyak cara lain untuk mendukung perkembangan kognitif mereka tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan.

Dalam proses mendidik anak-anaknya, orang tua memainkan peran penting dalam menetapkan pengasuhan yang baik untuk memfasilitasi perkembangan kognitif anak-anak. Berdasarkan data yang dikumpulkan, sebagian besar orang tua cenderung membatasi interaksi sosial anak-anak mereka atau memberikan arahan terhadap apa yang dianggap terbaik untuk mereka. Selain itu, mereka juga menerapkan aturan-aturan yang membatasi anak-anak, baik dalam mengatur waktu maupun dalam pergaulan mereka.

Pembatasan ini dapat dikaitkan dengan perkembangan kognitif anak karena orang tua menyadari pentingnya lingkungan yang terstruktur dan teratur untuk memfasilitasi pembelajaran dan pemahaman yang optimal. Dengan mengatur waktu anak-anak, orang tua dapat memberikan kesempatan yang memadai untuk belajar, bermain, dan istirahat. Demikian pula, pembatasan dalam pergaulan sosial anak-anak dapat membantu menghindari gangguan yang dapat mempengaruhi konsentrasi dan fokus belajar.

Selain pembatasan, orang tua juga ikut serta dalam mendukung keinginan dan harapan mereka sendiri bagi anak-anak. Ini termasuk dukungan dalam hal akademik dan non-akademik. Dalam mendukung perkembangan kognitif anak, orang tua dapat memberikan bimbingan, bantuan, serta dorongan pada kegiatan belajar anak-anak mereka di rumah, seperti membaca bersama, bermain permainan pendidikan, atau mendorong eksplorasi pengetahuan melalui kegiatan sehari-hari.

Penting bagi orang tua untuk memastikan bahwa pembatasan dan aturan yang diterapkan tetap sejalan dengan tujuan pengembangan kognitif anak-anak. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan yang terstruktur dan dukungan yang konsisten untuk memfasilitasi pembelajaran dan perkembangan kognitif yang optimal bagi anak-anak.

Dalam konteks aspek non-akademik, terdapat partisipan yang mengungkapkan bahwa anak-anak mereka memiliki kemampuan tidak hanya dalam bidang akademik, melainkan juga dalam seni tari. Bakat ini dianggap sebagai anugerah dari Yang Maha Kuasa yang perlu disyukuri. Penting untuk mengembangkan dan melatih bakat tersebut agar tidak terbuang percuma. Dalam konteks ini, peran orang tua serta motivasi mereka penting guna mendukung perkembangan kognitif anak.

Orang tua memberikan dukungan yang aktif dan melibatkan diri dalam perkembangan bakat non-akademik anak-anak mereka. Dukungan ini tidak hanya sebatas memberikan kata-kata motivasi, tetapi juga melibatkan tindakan nyata. Orang tua dapat mendampingi anak-anak mereka, memberikan dukungan emosional dan fisik, serta memberi arahan yang baik.

Dengan mendampingi anak secara aktif, orang tua dapat memberikan dorongan positif, membantu dalam menjaga semangat anak, serta memberikan arahan dan bimbingan yang baik. Orang tua dapat melibatkan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler anak, menghadiri pertunjukan atau latihan, dan membantu dalam menemukan peluang untuk mengembangkan bakat anak dalam bidang seni tari. Dalam konteks perkembangan kognitif anak, dukungan serta motivasi yang diberikan oleh orang tua dalam mengembangkan bakat non-akademik akan memberikan pengalaman belajar yang kaya dan merangsang. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan berpikir.

Dalam keseluruhan, dukungan orang tua dalam mengembangkan bakat non-akademik anak tidak hanya berdampak pada perkembangan bakat itu sendiri, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kognitif secara menyeluruh. Dengan dukungan dan motivasi yang tepat, anak-anak dapat menggali potensi mereka dalam berbagai bidang dan mengembangkan kemampuan kognitif mereka.

Dalam gambaran pendidikan orang tua, terdapat variasi dari responden yang merupakan lulusan perguruan tinggi, SMA, serta SD. Kondisi pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan serta berpotensi memengaruhi perkembangan anak. Walaupun pendidikan orang tua bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pengasuhan yang baik, namun hal ini dapat mencerminkan kemampuan orang tua dalam mendidik anak mereka dan tingkat kematangan mereka sebagai orang tua.

Dalam hal pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, tentu dapat berpengaruh dalam perkembangan kognitif anak serta menjadi tolak ukur perkembangan pertumbuhan anak. Dari hasil data yang didapatkan responden memilih menerapkan pola pengasuhan demokratis. Pola pengasuhan ini

sendiri, memberikan kebebasan dalam berpendapat, serta menentukan pilihan si anak. Orang tua secara demokratis, memberikan kebebasan tanpa adanya aturan yang mengikat yang mana anak secara mau tidak mau harus mengikutinya. Namun, tetap orang tua memantau dan memberikan arahan, serta mengajarkan tanggungjawab terhadap segala resiko yang dilakukan anaknya.

Pembahasan

1. Penerapan Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perkembangan Kognitif Anak di Perumahan Sepang Mountain Residence Serang-Banten

Pengasuhan merupakan suatu hal penting dalam memengaruhi perkembangan anak. Orang tua memiliki peran utama dalam menciptakan lingkungan dan memberikan pengalaman kepada anak-anak mereka. Cara orang tua mengasuh dapat memberikan dampak yang besar pada kemajuan kognitif anak.

Ada tiga tipe pola pengasuhan anak yang dapat diidentifikasi: 1) Pola pengasuhan otoriter, di mana orang tua cenderung memiliki kekuasaan yang kuat dalam menetapkan aturan dan mengendalikan anak; 2) Pola pengasuhan demokratis, di mana orang tua memberikan kebebasan yang wajar kepada anak sambil tetap mempertahankan batasan dan arahan yang jelas; 3) Pola pengasuhan permisif, di mana orang tua cenderung sangat toleran dan memberikan kebebasan yang besar kepada anak tanpa membatasi atau mengendalikan mereka secara ketat. Anak dapat berkembang secara seimbang dan hubungan yang harmonis terjalin antara anak dan orang tua. Komunikasi terbuka dan bijaksana terjaga antara keduanya. Orang tua bertindak dengan cara perhatian, dan memberikan dorongan positif kepada anak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan di Perumahan Sepang Mountain Residence, Serang-Banten dari 15 responden yang kami wawancara, menerapkan pola pengasuhan yang sama terhadap anak yaitu pola pengasuhan demokratis.

Pola pengasuhan demokratis diketahui bahwa terdapat dorongan dan kesadaran orang tua untuk melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan. Orang tua dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak mereka. Mereka juga menghargai kemampuan anak untuk berpikir, bersikap, dan bertindak secara mandiri. Dalam pola asuhnya selalu memprioritaskan perkembangan dan kepentingan anaknya yang tidak ragu dalam mengendalikan anaknya dalam bidang pendidikan dan lingkungan bergaul.

Pola asuh demokratis melibatkan upaya orang tua dalam membina anak dengan tujuan mengembangkan kepribadian, sifat, moral yang positif, dan kemampuan untuk memiliki sikap yang rasional (Al. Tridhonanto, 2014).

Pengaruh pola pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak dalam jangka waktu panjang telah didukung oleh penelitian selama 30 tahun terakhir yang dilakukan oleh Edward. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis cenderung membantu anak-anak mereka menjadi individu yang mandiri, memiliki hubungan yang positif dengan teman sebaya, dan memiliki rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil di lapangan, bahwa anak diberikan kebebasan untuk mengikuti kegiatan belajar akademik dan non-akademik sesuai dengan keinginan anak. Anak diberikan kebiasaan dalam hal kebaikan, pengetahuan, serta kedisiplinan dalam melakukan sesuatu. Pendekatan tersebut dapat memberikan efek positif yang signifikan bagi perkembangan kognitif anak. Sehingga dengan menerapkan hal tersebut, anak dapat menerapkan dalam sehari-harinya.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan juga menunjukkan bahwa orang tua mayoritas menerapkan jenis pola asuh demokratis kepada anak, dengan memberikan cara dorongan kepada anak untuk lebih giat lagi dalam belajar dan penerapan hal-hal kebaikan. Ada beberapa performan yang menerapkan kebiasaan selama di rumah seperti mengajarkan sopan santun, penerapan pola seperti pola tidur, pola makan secara teratur serta memberikan arahan bahwa setiap makan tidak boleh lari-larian dan harus duduk pada saat minum, sehingga anak dapat terbiasa melakukan hal tersebut.

Dari hasil penelitian, bahwa orang tua hanya memberikan dorongan yang terbaik untuk anaknya, dengan memberikan kebebasan dalam melakukan sesuatu selama hal tersebut baik. Serta selalu mendukung kegiatan kegiatan yang berpengaruh baik untuk anaknya, akan tetapi jika kegiatan tersebut menurut orang tua tidak baik, maka orang tua tersebut melarangnya dengan memberi penjelasan kepada anak nya dengan rinci, sehingga anak tersebut dapat berpikir kritis bahwa hal tersebut memang tidak baik.

Dalam wawancara dengan orang tua (responden), harapan mereka dalam menerapkan pola pengasuhan tersebut adalah agar anak-anak mereka menjadi individu yang pintar, memiliki ketakwaan kepada Tuhan, berguna bagi keluarga dan masyarakat, serta meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak di Perumahan Sepang Mountain Residence, Serang-Banten

Perkembangan kognitif anak mengacu pada kemampuan mental dan proses berpikir yang berkembang seiring dengan pertumbuhan dan pematangan otak mereka. perkembangan kognitif adalah proses di mana anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir, memproses informasi, mengenali pola, dan memahami dunia di sekitar mereka. Hal ini melibatkan kemampuan anak untuk memperoleh pengetahuan baru, memecahkan masalah, berpikir abstrak, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Namun, perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Terdapat tujuh faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak, yaitu 1) Faktor hereditas atau faktor keturunan. Ahli filsafat Schopenhauer berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. 2) Faktor lingkungan juga memiliki pengaruh signifikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Locke. Pandangannya menyatakan bahwa manusia lahir dalam keadaan polos dan perkembangan kecerdasannya sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan hidupnya, termasuk peran keluarga dan lingkungan sekolah. 3) Faktor kematangan, kematangan fisik dan psikis berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menjalankan fungsi-fungsi yang sesuai dengan usianya. 4) Faktor organ, faktor fisik maupun psikis yang mencerminkan kematangan fungsi-fungsi tubuh. 5) Faktor pembentukan adalah kondisi di luar individu yang memengaruhi perkembangan kecerdasan, baik melalui pembentukan yang sengaja seperti pendidikan formal, maupun pembentukan yang tidak disengaja seperti pengaruh lingkungan sekitar. 6) Faktor minat dan bakat, bakat sebagai potensi bawaan yang dapat dikembangkan dan dilatih untuk mencapai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi. Minat dan bakat seseorang akan memengaruhi kemudahan dan kecepatan dalam mempelajari suatu hal. 7) Faktor kebebasan, Kemampuan manusia untuk berfikir dan memilih metode atau pendekatan dalam memecahkan masalah sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya.

Beberapa informan membatasi anaknya dalam bergaul, sesuai dengan lingkungan. Sehingga dengan penerapan pola pengasuhan oleh orang tua tersebut. Kebebasan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya sesuai dengan lingkungan tersebut, jika lingkungan tersebut baik maka orang tua dapat mengizinkan anaknya untuk bermain, seperti belajar bersama. Sehingga anak tersebut dapat saling berinteraksi antar teman sebayanya. Akan tetapi dalam pengembangan kognitif juga dapat tidak hanya melalui interaksi dengan teman sebayanya saja akan tetapi interaksi juga dapat dilakukan dengan keluarga atau orang-orang terdekat dalam pengembangan keterampilan sosial dan kognitif anak. Pengaturan yang lebih terkendali dapat membantu anak fokus pada pembelajaran akademik dan memberikan dorongan untuk mengasah keterampilan tertentu melalui les atau aktivitas yang terarah. Dukungan dan stimulasi yang tepat dari orang tua serta pengalaman positif dalam interaksi sosial akan membantu dalam perkembangan kognitif yang sehat pada anak.

Perkembangan kognitif melibatkan pertumbuhan pemikiran, pemahaman, dan kemampuan untuk mempertanyakan dan mengevaluasi informasi yang diterima. Rahman (2009:51) mengungkapkan bahwa aspek kognitif merupakan aspek psikologis yang berfokus pada fungsi otak dan berkaitan dengan kemauan (konasi) dan emosi (afeksi).

Dan dari hasil penelitian juga bahwa semua orang tua selalu mendukung minat dan bakat anaknya. Hampir orang tua di Perumahan Sepang Mountain Residence Serang Banten yang memasukan anaknya les akademik seperti calistung, mengaji dan les bahasa inggris, akan tetapi tidak hanya dalam bidang akademik saja namun non akademik juga orang tua selalu mendukung sesuai minat dan bakat anaknya, salah satu contoh yaitu silat, seni tari. Karena mereka menganggap bahwa anak-anak mereka mempunyai bakat tersendiri, sehingga penting untuk dikembangkan kembali. Tidak semua orang tua juga memfasilitasi dalam bidang non akademik anaknya. Beberapa orang tua memutuskan untuk mengirim anak-anak mereka ke pesantren dengan tujuan agar mereka dapat memperoleh pendidikan agama yang baik.

3. Penerapan Pembelajaran Baca, Tulis, dan Berhitung (Calistung) Dalam Perkembangan Kognitif Anak

(Menurut Bowman, 2002 dikutip dalam Wasik, 2008), kemahiran membaca dan menulis melibatkan kombinasi proses kreatif dan analitis dalam menciptakan serta memahami teks bacaan atau narasi. Dengan melibatkan anak dalam pengasuhan yang meliputi pembelajaran membaca dan menulis, mereka dapat mengembangkan keterampilan dalam memahami dan menyampaikan informasi yang diterima. Selain itu, kemampuan berhitung juga dapat membantu mengembangkan aspek logika berfikir dan memaksimalkan fungsi belahan otak kiri.

Calistung, juga dikenal sebagai literasi awal, merupakan sebuah konsep pendidikan dasar yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Konsep ini menjadi pondasi yang penting dalam perkembangan kognitif anak-anak. Kemampuan membaca mengacu pada proses mengenali huruf, kata, dan kalimat untuk memahami makna teks tertulis. Kemampuan menulis melibatkan kemampuan menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan melalui tulisan. Sedangkan kemampuan berhitung mencakup keterampilan dasar matematika, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Melalui calistung, anak-anak juga mengembangkan keterampilan motorik halus yang diperlukan dalam menulis dan menggambar. Mereka belajar mengendalikan gerakan tangan dan jari untuk membentuk huruf, angka, dan gambar. Selain itu, calistung juga melibatkan pengembangan kemampuan memori, konsentrasi, dan pemecahan masalah.

Orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab penting untuk memberikan kesempatan yang memadai bagi perkembangan anak dalam mengembangkan keterampilan calistung sejak dini. Hal ini dapat dilakukan melalui interaksi, membaca buku bersama, menyediakan bahan tulis, dan memberikan latihan berhitung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dukungan dan bimbingan yang tepat dalam calistung akan membantu anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif yang kuat, membuka pintu ke pengetahuan yang lebih luas, dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan dan pendidikan yang sukses.

Berdasarkan hasil penelitian, performan menerapkan proses belajar pada anaknya dari umur 2 tahun seperti belajar Calistung (Baca Tulis Menghitung), sehingga dengan memberikan pengajaran tersebut dapat memberikan perkembangan kepada anak salah satunya yaitu perkembangan kognitif anak. Pola pengasuhan yang baik melibatkan memberikan rangsangan kognitif kepada anak melalui berbagai kegiatan, permainan, dan interaksi. Hal ini juga terjadi dalam pembelajaran calistung, di mana anak diperkenalkan dengan konsep-konsep kognitif seperti huruf, angka, dan pola melalui aktivitas yang dirancang khusus. Baik pola pengasuhan dan pembelajaran calistung memberikan kesempatan kepada anak Dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan kognitif lainnya, diperlukan usaha yang tepat dari orang tua dan pendidik. Dari hasil penelitian, ada performan yang memberikan pengajaran kepada anaknya dengan melalui permainan seperti, puzzle.

Akan tetapi orang tua tersebut bukan hanya mendidik anaknya dirumah atau secara mandiri saja, akan tetapi beberapa informan juga memasukan anaknya untuk les calistung, ngaji dan les privat lainnya. Akan tetapi orang tua tidak lepas dari pola pengasuhannya pada saat dirumah. Mereka tetap mendidik anaknya walaupun sudah memasukan anaknya les privat.

Kemampuan calistung dapat memperlihatkan perkembangan anak dalam kedewasaan serta kemampuan anak untuk menyesuaikan dirinya dalam lingkungan sekitar, hal ini akan mempermudah interaksi sosial anak dengan teman sebaya mereka, dan bahkan dengan orang dewasa yang lebih tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa di Perumahan Sepang Mountain Residence, Serang-Banten, orang tua menerapkan pola pengasuhan demokratis terhadap anak-anak mereka. Dalam pola pengasuhan ini, anak-anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, kemandirian anak dihargai, dan perkembangan serta kepentingan anak menjadi prioritas. Orang tua memberikan keleluasaan kepada anak-anak untuk memilih dan mengikuti kegiatan pembelajaran, baik yang berkaitan dengan bidang akademik maupun di luar bidang akademik, sesuai dengan minat dan keinginan mereka. Tidak ada unsur paksaan yang dilakukan oleh orang tua, mereka hanya memberikan nasihat kepada anak-anak mereka.

Penerapan pola pengasuhan demokratis ini dapat berdampak positif bagi perkembangan kognitif anak-anak. Anak-anak yang tumbuh dari hasil penerapan pola pengasuhan demokratis cenderung memiliki emosi positif, kemampuan sosial yang baik, dan perkembangan kognitif yang optimal. Dan orang tua selalu menghargai individualitas anak dan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan serta minat anak.

Dan dalam perkembangan kognitif anak juga, orang tua tersebut memberikan pengajaran kepada anaknya yaitu pembelajaran Calistung (baca tulis menghitung) yang didik sejak kecil, agar anak nya dapat berkembang dengan baik.

Selain pola pengasuhan, ada berbagai faktor lain yang memengaruhi perkembangan kognitif anak-anak di Perumahan Sepang Mountain Residence. Namun, faktor lingkungan juga penting dalam perkembangan kognitif anak. Lingkungan yang kaya akan rangsangan, pendidikan, dan pengalaman dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak secara positif. Lingkungan yang positif dapat memberikan pengaruh yang positif juga, dan sebaliknya jika lingkungan tersebut negatif maka dapat berdampak negative juga bagi anak-anak. Sehingga pentingnya orang tua selalu mengajak anaknya untuk berkomunikasi, sehingga dengan hal tersebut anak dapat bercerita apa yang terjadi dengan dirinya di lingkungan sekitarnya, maka dengan mudah orang tua memberikan bimbingan kepada anaknya dengan baik sehingga anak dapat berfikir kritis bahwa dilingkungan tidak selamanya baik buat dirinya.

Pengaruh yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak-anak di Perumahan Sepang Mountain Residence juga berasal dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua di lingkungan tersebut secara konsisten memberikan perhatian, dorongan, dan nilai-nilai yang mendukung perkembangan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Mereka juga sangat peduli dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Melalui pendekatan ini, anak-anak menerima bimbingan yang positif, dukungan emosional, dan pemaparan yang kaya terhadap pengalaman pembelajaran. Hal ini membantu mengoptimalkan perkembangan kognitif mereka, memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan dan kepercayaan diri.

Secara keseluruhan, orang tua di Perumahan Sepang Mountain Residence memahami pentingnya pendidikan formal di sekolah. Namun, mereka juga menyadari bahwa pembelajaran di luar sekolah, seperti les atau bimbel, dapat memberikan manfaat tambahan dalam memperluas pemahaman dan pengetahuan anak-anak dalam bidang-bidang tertentu. Dengan menggabungkan pendidikan formal dan pembelajaran di luar sekolah, orang tua di lingkungan ini berupaya memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan mendukung bagi anak-anak mereka. Melalui pendekatan ini, mereka berharap anak-anak dapat meraih potensi penuh mereka dan memiliki landasan yang kuat untuk masa depan yang sukses.

Peran orang tua dalam perkembangan kognitif anak sangatlah penting. Selain memberikan dorongan dan semangat kepada anak-anak, orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan bakat non-akademik mereka. Dengan dukungan aktif dan keterlibatan orang tua, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan dan kreativitas mereka dalam berbagai bidang seperti seni tari. Dengan adanya keterlibatan orang tua, anak-anak dapat mengeksplorasi minat mereka, mengembangkan keterampilan, dan meraih keberhasilan dalam berbagai bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, C. D., Utami, N. W., & Susmini, S. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di PAUD Kecamatan Magelang Selatan. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3).
- Chusnandari, M., & Ichsan, I. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 209-230.
- Dariyo, A., & Rahaditya, R. (2017). Peran Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Sikap Nasionalisme Remaja. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 1-20.
- Hardy, F. A. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-7 Tahun Di Gereja Toraja Jemaat Tello Batua Makassar* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray).

- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Khadijah, K. (2016). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.
- Marlisa, L. (2016). Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 25-38.
- Nadhifah, I., Kanzunudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 91-96.
- Pangesti, A. E. (2019). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK USIA TODDLER. *DIII Keperawatan*.
- Pratiwi, E. (2019, June). Pembelajaran calistung bagi anak usia dini antara manfaat akademik dan resiko menghambat kecerdasan mental anak. In *Seminar Nasional Pendidikan 2015* (pp. 278-283).
- Rahayu, N. (2018). Pembelajaran Calistung bagi Anak Usia Dini. *Atfaluna: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 58-63.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Rosyani, R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2022). Pengaruh Kepedulian Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Berdasarkan Analisis Pola Pengasuhan. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 157-166.
- Setyaningrum, S. R., Triyanti, T., & Indrawani, Y. M. (2014). Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini dengan perkembangan kognitif pada anak. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 243-249.
- Srianis, K., Suarni, N. K., Ujianti, P. R., & Psi, S. (2014). Penerapan metode bermain puzzle geometri untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam mengenal bentuk. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1).
- Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30-43.
- Zega, B. K., & Suprihati, W. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 3(1), 17-24.